

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tunggak adalah salah satu jenis kacang-kacangan yang menjadi sumber protein nabati dan jumlahnya berlimpah di Indonesia, dengan kandungan protein kacang tunggak adalah 23.40% sedangkan kacang kedelai 34.90% dan kacang hijau 22.20%. Data ini menunjukkan bahwa kacang tunggak merupakan kacang berprotein tinggi kedua setelah kacang kedelai (Ismayanti dan Harijono, 2015). Namun berbagai masalah dalam pembudidayaan kacang tunggak mulai bermunculan, beberapa permasalahan yang ada seperti belum adanya teknologi budidaya yang sesuai dengan kemampuan petani, belum tersedianya pasar baik pasar lokal maupun pasar ekspor, dan belum berkembangnya industri pertanian yang mengutamakan bahan baku kacang tunggak. Selain itu kacang tunggak juga sering di anggap sebagai tanaman pelengkap, sehingga tidak ada program khusus dari pemerintah guna mendukung serta mendongkrak produksi kacang tunggak. Kebutuhan kacang tunggak terus meningkat dari tahun ke tahun, Produksi kacang tunggak di Indonesia belum di data dengan baik namun dari hasil penelitian yang sudah dilakukan potensi hasil kacang tunggak dapat mencapai 2,3 t/ha biji kering. Biji tersebut mengandung 23,4% protein, 1,3% lemak dan 56,8% karbohidrat (Trustinah, 2012). berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 produksi kacang tunggak mengalami peningkatan sebesar 0,47% yang mencapai 847,16 ribu ton, akan tetapi jumlah produksi kacang tunggak ini masih jauh lebih rendah dari kebutuhan kacang tunggak yang mencapai 2,5 juta ton/tahun.

Kandungan protein yang tinggi membuat tanaman ini sangat baik untuk dibudidayakan dan dapat menggantikan peran tanaman kacang lainnya dalam memberikan kandungan protein dengan jumlah yang cukup banyak, namun dibutuhkan teknik budidaya yang baik agar tanaman tumbuh subur dan menghasilkan produksi yang maksimal. Lingga dan Marsono (2007) menyatakan salah satu usaha agar tanaman dapat tumbuh baik, yaitu dengan mencukupi kebutuhan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman. Pemasalahan lain muncul

dimana Data menunjukkan bahwa kebutuhan pupuk NPK di Indonesia pada tahun 2015 mencapai lebih dari 6,5 juta ton (Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia, 2015). sehingga perlu adanya penambahan unsur hara misalnya dari pupuk organik seperti pupuk kandang, MOL, dan pupuk organik cair, Usaha peningkatan unsur hara pada tanah dapat dilakukan dengan mengaplikasikan, Mikroorganisme Lokal (MOL) nasi basi dengan kombinasi pupuk majemuk anorganik.

MOL (Mikroorganisme Lokal) nasi basi memiliki beberapa unsur yang cukup tinggi dan dapat menyuplai kebutuhan unsur hara makro dan mikro pada kacang tunggak. Terdapat mikroorganisme yang cukup banyak di dalam MOL nasi basi yang salah satu fungsinya yaitu sebagai starter pada proses pengkomposan, serta tambahan nutrisi bagi tanaman (Panudju, 2011). MOL biasanya mengandung *Azotobacter* sp, *lactobacillus* sp, ragi, dan jamur yang berfungsi untuk mendekomposisi senyawa organik yang terdapat dalam kotoran hewan dan daun daunan (Fachrul, 2018).

Dari permasalahan tersebut munculah gagasan untuk melakukan penelitian menggunakan MOL nasi basi pada kacang tunggak yang masih belum diketahui konsentrasi yang tepat, sehingga penelitian ini dilakukan untuk memperoleh konsentrasi MOL nasi basi yang tepat guna meningkatkan pertumbuhan dan produksi kacang tunggak.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pengaruh mikroorganisme lokal dari nasi basi dalam meningkatkan produksi kacang tunggak?
- b. Bagaimanakah pengaruh pupuk anorganik dalam meningkatkan produksi kacang tunggak?
- c. Adakah interaksi antara mikroorganisme lokal nasi basi dengan pupuk anorganik guna meningkatkan produksi kacang tunggak

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengkaji pengaruh pemberian mikroorganisme lokal dari nasi basi dalam meningkatkan produksi kacang tunggak.
- b. Mengkaji pengaruh pemberian pupuk anorganik dalam meningkatkan produksi kacang tunggak
- c. Mengkaji interaksi antara mikroorganisme lokal dari nasi basi dengan pupuk anorganik dalam meningkatkan produksi kacang tunggak

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam peneliti ini yaitu :

- a. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya
- b. Bagi penulis, penelitian ini menjadi syarat mutlak dalam menyelesaikan pendidikan dan dapat menambah ilmu serta wawasan dalam melakukan budidaya kacang tunggak, serta dapat menerapkan ilmu yang sudah di dapat selama melakukan perkuliahan
- c. Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai salah satu referensi budidaya alternatif tanaman legum